

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Pustaka

##### 1. Lesbian

###### a. Pengertian Lesbian

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan lesbian sebagai “wanita yang mencintai atau merasakan rangsangan seksual dari sesama jenisnya; wanita homoseks”. *American Psychological Association* (2023) mendefinisikan lesbian sebagai ketertarikan fisik, romantis, dan/atau emosional atau perilaku diantara individu perempuan. *Oxford University Press* (2023) mendefinisikan lesbian sebagai individu perempuan yang memiliki ketertarikan seksual atau romantis dan/atau terlibat dalam aktivitas seksual dengan individu perempuan lain.

Belge dan Bieschke (2011) menyatakan bahwa lesbian merupakan individu perempuan yang memiliki ketertarikan emosional dan seksual terhadap individu perempuan yang lain. Istilah lesbian sendiri berasal dari kata *lesbos* (*Lesvos* atau *Mitilini*) yang merupakan sebuah pulau di laut *Aegean* utara, Yunani. Pulau Lesbos – pada zaman Yunani kuno – merupakan tempat perempuan berkumpul dan membacakan puisi mengenai cinta dan pengabdian terhadap satu sama lain. Sappho – salah satu penyair perempuan pada abad ke-6 dan ke-7 – dianggap para ahli sebagai pelopor sastra lesbian. Kata lesbian

lahir dari pengetahuan bahwa komunitas perempuan yang kuat tinggal di Lesbos.

D'Augelli dan Patterson (1995) mendefinisikan identitas lesbian sebagai individu perempuan yang melakukan hubungan seksual dan berbagi rasa cinta secara eksklusif dengan perempuan lain. Individu lesbian cenderung sadar akan ketertarikan romantis maupun seksual yang dimiliki terhadap individu perempuan lain sejak usia muda. Ismail (2022) menjelaskan bahwa lesbian merupakan sebutan bagi individu perempuan yang mengarahkan orientasi seksualnya kepada sesama individu perempuan.

Komunitas lesbian cenderung terbagi menjadi dua kelompok berdasarkan karakteristik tertentu. Belge dan Bieschke (2011) menjelaskan bahwa individu lesbian yang berpenampilan dan bersikap cenderung dianggap maskulin oleh masyarakat disebut sebagai *butch* atau *studs*. *Femme* – di sisi lain – merupakan istilah yang digunakan dalam komunitas lesbian yang mengacu pada individu perempuan yang lebih feminim. Belge dan Bieschke (2011) menjelaskan bahwa dalam komunitas lesbian, beberapa individu lebih nyaman dengan tidak menggunakan ‘label’ untuk mengekspresikan identitas sosial maupun seksual.

Berdasarkan pemaparan definisi lesbian dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa lesbian mengacu pada individu perempuan yang memiliki ketertarikan fisik, romantis, seksual, dan emosional secara eksklusif terhadap individu dengan jenis kelamin yang sama.

## b. Tipe-tipe Lesbian

Komunitas lesbian memiliki istilah-istilah yang digunakan untuk menyebut satu sama lain dengan karakteristik tertentu. Belge dan Bieschke (2011) memaparkan lima jenis lesbian, yakni sebagai berikut:

### 1) *Butch*

*Butch* merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan individu lesbian yang berpenampilan maskulin. Individu lesbian *butch* seringkali merasa lebih nyaman mengambil – yang dianggap masyarakat tradisional – peran laki-laki atau melakukan aktivitas maupun pekerjaan yang ‘*manly*’. Individu lesbian *butch* cenderung lebih dominan dalam konteks hubungan romantis.

### 2) *Femme*

*Femme* merupakan istilah yang digunakan dalam komunitas lesbian yang mengacu pada individu perempuan yang lebih feminim. *Femme* dapat dicirikan dengan sikap maupun penampilan yang dianggap oleh masyarakat lebih feminim, seperti menggunakan *make-up*, memiliki rambut yang panjang, dan aktivitas-aktivitas yang dianggap ‘*girly*’.

### 3) *Futch*

*Futch* merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan individu lesbian yang memiliki karakteristik *butch* maupun *femme*.

#### 4) *Blue Jean Femme* dan *Soft Butches*

*Blue jean femme* mengacu pada individu lesbian yang mengidentifikasi diri sebagai *femme* namun tidak menggunakan pakaian yang dianggap masyarakat feminin seperti rok atau gaun. *Soft butch* mengacu pada individu lesbian yang menunjukkan karakteristik stereotipikal *butch* namun tidak secara keseluruhan. *Soft butch* berada pada spektrum *butch* yang memiliki ekspresi gender perempuan dan karakteristik maskulin.

#### 5) *Boi*

*Boi* merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan individu lesbian *butch* yang cenderung mengidentifikasi diri sebagai individu trans.

Berdasarkan pemaparan jenis-jenis lesbian, dapat disimpulkan bahwa lesbian secara garis besar terbagi menjadi tiga kategori berdasarkan karakteristik. *Femme* mengacu pada lesbian yang berpenampilan dan berperilaku feminin. *Butch* mengacu pada lesbian yang berpenampilan dan berperilaku maskulin. Kategori ketiga merupakan kelompok lesbian yang tidak berada dalam spektrum *femme* dan *butch* ataupun yang memiliki karakteristik *femme* dan *butch*.

## 2. *Closeted/Coming Out*

### a. *Pengertian Closeted*

Drescher, Levounis, dan Barber (2012) menjelaskan bahwa '*being in the closet*' atau *closeted* merupakan istilah sehari-hari yang digunakan untuk menggambarkan individu LGBT yang menyembunyikan identitas seksualnya.

Istilah *closeted* berkaitan erat dengan *coming out* atau '*coming out of the closet*' yang berarti mengungkapkan perasaan dan ketertarikan homoseksual atau menerima dan menyatakan identitas homoseksual individu. *American Psychological Association* (2023) mendefinisikan *closeted* sebagai individu yang tidak terbuka atau tidak mengungkapkan orientasi seksual diri kepada individu lain.

Dalam pemahaman populer, '*in the closet*' atau *closeted* secara sederhana diartikan sebagai perilaku menyembunyikan informasi dari individu lain (Drescher, Levounis, & Barber, 2012). *Closeted* secara nyata seringkali tidak sesederhana menyembunyikan informasi dari secara keseluruhan dan kadangkala terdapat variasi yang rumit dan bentuk yang selektif. Individu dapat secara selektif menceritakan atau mengungkapkan identitas homoseksual kepada beberapa keluarga dan teman namun tidak kepada seluruh lingkungan sosialnya.

Drescher, Levounis, dan Barber (2012) menjelaskan bahwa kelompok LGBT seringkali menjadi sasaran sikap antihomoseksual (homofobia, heteroseksisme, kutukan moral terhadap homoseksualitas, kekerasan *anti-gay*) yang menimbulkan kebutuhan dini untuk bersembunyi. Pengalaman individu terkait sikap antihomoseksual – baik aktual maupun yang diantisipasi – telah menyebabkan banyak individu LGBT yang menyembunyikan aspek penting dari diri. Individu cenderung menyembunyikan identitas homoseksual hingga memasuki usia dewasa muda dan paruh baya.

Berdasarkan pemaparan definisi *closeted* dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa *closeted* mengacu pada individu homoseksual yang menyadari dan mengakui identitas seksualnya namun secara selektif atau tidak mengungkapkannya kepada individu lain.

**b. Dimensi *Closeted/The Closet (The Developmental Model of the Closet)***

Dimensi *closeted* atau *the closet* dijelaskan oleh Pachankis dan Jackson (2023) dalam model perkembangan *the closet*, yang dijabarkan sebagai berikut:

1) *The Pre-Closet*

Dimensi *pre-closet* mengacu pada periode perkembangan model *closeted* sebelum individu mengidentifikasi diri sebagai bagian dari minoritas seksual atau melakukan *coming out*. Pada periode *pre-closet*, individu dihadapkan dengan sikap masyarakat yang negatif terhadap kelompok minoritas seksual dan disosialisasikan ke dalam konteks budaya heteroseksis, yang membentuk keyakinan dan sikap internal individu. Sosialisasi pada periode *pre-closet* berdampak pada bagaimana individu nantinya berada pada periode yang kedua yakni *the closet* menangani kesadaran dirinya sebagai minoritas seksual. Model perkembangan *the closet* mengemukakan bahwa pengalaman individu pada periode *pre-closet* memengaruhi respons dan penyesuaian dalam mengenali status minoritas seksual individu. Periode *pre-closet* mencakup dua elemen

utama yakni internalisasi stigma minoritas seksual dan perasaan berbeda sejak dini.

## 2) *The Closet*

Dimensi *the closet* ditandai oleh perilaku menutup diri atau menyembunyikan identitas seksualnya karena menyadari statusnya sebagai minoritas seksual. Dimensi *the closet* merupakan periode yang paling menegangkan bagi individu karena rentan akan depresi dan kecemasan, diikuti dengan perasaan isolasi dari teman sebaya dan kurangnya panutan yang mendukung. Individu yang berada pada periode ini, walaupun menyembunyikan identitas seksualnya, tetap memiliki resiko penolakan dan viktimisasi. Individu yang berada di lingkungan dengan tingkat stigmatisasi yang tinggi lebih cenderung menginternalisasi sikap budaya negatif, sehingga memperburuk tantangan pada periode *the closet*.

## 3) *The Post-Closet*

Model perkembangan *the closet* menyatakan bahwa periode *the closet* berakhir ketika individu mengungkapkan status minoritas seksualnya kepada individu lain yang dianggap berarti (*significant others*). Hasil pengungkapan identitas bergantung pada kondisi yang dihadapi. *Coming out* dapat mengurangi tekanan akibat penyimpanan rahasia, membina hubungan yang tulus, dan mendorong pertumbuhan pribadi. Di sisi lain,

masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan dapat berlanjut karena *coping mechanism* yang masih bertahan sejak periode *the closet*.

*Coming out* secara umum berdampak positif pada kesehatan mental, dengan sedikit penurunan depresi, kecemasan, dan tekanan psikologis. Manfaat-manfaat dari pengungkapan identitas seringkali lebih besar daripada tantangan dalam menghadapi stigmatisasi identitas. Manfaat *coming out* secara umum seperti meningkatnya rasa memiliki (*sense of belonging*), berkurangnya kerahasiaan (*reduced secrecy*), dan integrasi yang lebih baik ke dalam komunitas minoritas seksual.

Masalah kesehatan mental di kalangan minoritas seksual dapat bertahan sepanjang hidup terlepas dari manfaat yang didapatkan. Model perkembangan *the closet* mengemukakan bahwa strategi penanggulangan (*coping strategies*) yang dikembangkan selama periode *the closet*, dapat terus memengaruhi individu, terutama apabila kondisi pasca-pengungkapan identitas tetap negatif. Strategi penanggulangan seperti harga diri yang bergantung pada pencapaian dan kewaspadaan yang berlebihan (*hypervigilance*). Adaptasi strategi penanggulangan cenderung masih diperlukan untuk menjaga kesehatan dan keselamatan mental.

Berdasarkan pemaparan dimensi *closeted*, dapat disimpulkan bahwa *closeted* atau *the closet* meliputi tiga dimensi yakni *the pre-closet*, *the closet*, dan *the post-closet*. Dimensi pertama yakni *the pre-closet* mencakup internalisasi stigma pada minoritas seksual dan perasaan berbeda sejak dini.

Dimensi kedua yakni *the closet* mencakup kesadaran individu terhadap status minoritas seksualnya dan memilih untuk menyembunyikan identitas seksualnya. Individu pada dimensi *the closet* tetap memiliki resiko penolakan dan viktimisasi. Dimensi ketiga yakni *the post closet* mencakup perilaku mengungkapkan identitas seksualnya kepada individu lain yang diikuti dengan manfaat seperti pengurangan tekanan rahasia dan peningkatan hubungan sosial yang tulus. Individu pada dimensi *the post closet* dapat tetap mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi dan kecemasan karena *coping strategies* yang dikembangkan selama periode *the closet* mungkin masih diperlukan jika kondisi setelah pengungkapan tetap negatif.

### c. Pengertian *Coming Out*

*American Psychological Association* (2023) mendefinisikan *coming out* sebagai sebuah proses identifikasi diri dan penerimaan diri bagi individu LGBTQ+. *Coming out* merupakan sebuah proses seumur hidup yang mencakup pengungkapan diri kepada keluarga, teman, atau atasan. *Coming out* dapat disebut sebagai pengungkapan atau '*coming out of the closet*'.

D'Augelli dan Patterson (1995) menjelaskan bahwa istilah *coming out* secara sederhana mengacu pada proses pengungkapan orientasi seksual individu kepada individu lain. Belge dan Bieschke (2011) lebih jauh menjelaskan bahwa *coming out* meliputi proses mengungkapkan orientasi seksual individu kepada diri sendiri dan diikuti oleh mengungkapkan orientasi seksual kepada individu lain. Troiden (1988) menggambarkan

proses *coming out* sebagai spiral horizontal atau pegas yang terletak miring dan bukan merupakan proses linear atau *step-by-step*. Proses *coming out* dapat berlangsung melalui alur maju-mundur atau naik-turun. Karakteristik di setiap tahapan berbeda bagi setiap individu sehingga dapat saling tumpang atau berulang.

*Coming out* bukan suatu peristiwa tunggal atau bahkan serangkaian tindakan yang terbatas setelah individu dianggap 'out'. *Coming out* merupakan proses mengklaim identitas *gay* atau lesbian seumur hidup. Herek (1998) menjelaskan bahwa mengungkapkan identitas *gay* atau lesbian kepada individu lain dapat menimbulkan tantangan kompleks seumur hidup bagi individu terkait pengetahuan masyarakat mengenai homoseksualitas.

Berdasarkan pemaparan definisi *coming out* dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa *coming out* merupakan proses menyadari, mengakui, menerima, dan mengungkapkan identitas seksual individu homoseksual kepada diri sendiri dan diikuti oleh kepada individu lain.

#### **d. Faktor yang Memengaruhi *Coming Out***

Herek (1998) menjelaskan bahwa individu lesbian, *gay*, dan biseksual memiliki dasar kuat untuk tidak *coming out* karena resiko kehilangan pekerjaan, rumah, keluarga, teman, anak, maupun keamanan ekonomi. Individu closeted justru cenderung mengalami stres internal yang lebih tinggi melalui *self-concealment* dan *emotional inhibition*. Dewi dan Tobing (2016) menguraikan hambatan *coming out* berupa faktor internal, seperti harapan

menjadi heteroseksual, perasaan bersalah, dan perasaan cinta, serta faktor eksternal, seperti keluarga, tekanan sosial, dan norma heteronormatif. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa hambatan *coming out* bersumber dari konflik internal individu maupun norma sosial dan budaya yang menekan identitas lesbian.

**e. Manfaat *Coming Out***

Vaughan (2007) menjelaskan bahwa *coming out* memiliki manfaat bagi kondisi psikologis individu seperti peningkatan kesehatan mental, serta perubahan perspektif hidup, dan peningkatan kesejahteraan sosial. *Coming out* berkaitan erat dengan *growth* seperti peningkatan dalam kejujuran/otentias, kesehatan mental/resiliensi, ketertarikan/keterlibatan pada advokasi LGBT, fungsi sosial/relasi, dan identitas *gay/lesbian* yang positif. *Coming out* dapat berperan sebagai bukti validitas dari identitas seksual individu. Herek (1998) menjelaskan bahwa individu yang melakukan proses *coming out* dapat mengembangkan penyesuaian diri yang lebih sehat dan penurunan *internalized homophobia*.

**3. Konsep Diri**

**a. Pengertian Konsep Diri**

*American Psychological Association* (2018) mendefinisikan konsep diri (*self-concept*) sebagai suatu deskripsi dan evaluasi diri yang meliputi karakteristik psikologis dan fisik, kualitas, ketrampilan, dan peran. Konsep diri berkontribusi pada identitas diri individu dari waktu ke waktu. Putra dan

Usman (2019) menjelaskan bahwa cara pandang individu terhadap dirinya akan membentuk suatu konsep mengenai diri sendiri. Burns (1984) menyatakan bahwa konsep diri terdiri atas dua elemen yang esensial yakni gambaran diri dan harga diri. Konsep diri meliputi persepsi pribadi mengenai diri, pendapat individu lain mengenai diri, dan harapan pribadi mengenai diri.

Santrock (2014) mendefinisikan konsep diri sebagai evaluasi pribadi mengenai diri. Hurlock dalam Putra dan Usman (2019) mengatakan bahwa konsep diri merupakan gambaran mental yang mencakup citra fisik dan psikologis mengenai diri sendiri. Burns dan Dobson (1984) mendefinisikan konsep diri sebagai kumpulan keyakinan atau sikap diri yang dievaluasi oleh individu mengenai diri. Perkembangan konsep diri terbentuk melalui umpan balik dari individu lain, fakta objektif, dan interpretasi individu terkait *body image*. Woolfolk dan Usher (2024) menjelaskan bahwa konsep diri secara umum mengacu pada gambaran mental individu mengenai diri sendiri. Konsep diri merupakan upaya individu untuk membangun skema yang mengorganisir kesan, sikap, dan kepercayaan mengenai diri sendiri. Calhoun dan Acocella (1983) mendefinisikan konsep diri sebagai pandangan pribadi individu terhadap diri.

Woolfolk dan Usher (2024) menyatakan bahwa konsep diri tidak bersifat permanen dan dapat berubah. Persepsi mengenai diri sendiri dapat bervariasi dari situasi dan fase kehidupan. Konsep diri berevolusi melalui evaluasi diri yang konstan di situasi yang berbeda dan menggunakan bingkai referensi

yang berbeda. Individu membentuk konsep diri dengan mengumpulkan reaksi verbal maupun nonverbal dari individu di lingkungan sekitar.

Stuart (2013) menjelaskan bahwa konsep diri terdiri dari seluruh nilai, keyakinan, dan ide-ide yang berkontribusi terhadap pengetahuan diri dan hubungan interpersonal individu. Konsep diri mencakup persepsi individu mengenai karakteristik dan kemampuan diri, dan tujuan dan cita-cita diri sendiri. Konsep diri terbentuk dari pengalaman internal, hubungan interpersonal, dan interaksi individu dengan dunia luar. Konsep diri memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku dan sikap individu.

Konsep diri dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman individu dengan individu lain. Sullivan dalam Stuart (2013) menyebut konsep diri sebagai pembelajaran tentang diri melalui cermin individu lain. Persepsi individu lain memiliki pengaruh besar terhadap konsep diri individu.

Stuart (2013) menyatakan bahwa salah satu aspek konsep diri yakni *ideal self* atau *self-ideal*. *Self-ideal* menciptakan ekspektasi diri berdasarkan norma masyarakat dan menimbulkan rasa konformitas individu. Individu yang dapat berfungsi dengan baik cenderung memiliki kesesuaian (*congruence*) antarpersepsi diri dan diri ideal. *Self-ideal* berperan penting dalam menjaga keseimbangan dan kesehatan mental.

Brooks dan Emmert (1976) menjelaskan bahwa persepsi individu terhadap diri sendiri memiliki peran yang signifikan terhadap diri individu di masa mendatang. Individu yang memiliki persepsi negatif terhadap diri sendiri

akan ‘membuktikan’ persepsi tersebut dengan perilaku individu. Fenomena *self-fulfilling prophecy* berperan dalam proses pembentukan konsep diri. Individu secara tidak langsung berperilaku sesuai dengan penilaian individu dan individu lain terhadap diri.

Berdasarkan pemaparan definisi konsep diri dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa konsep diri mengacu pada kumpulan pengetahuan dan persepsi terkait karakteristik psikologis, fisik, kualitas, dan ketrampilan individu terhadap diri yang memengaruhi sikap dan perilaku individu.

#### **b. Dimensi Konsep Diri**

Calhoun dan Acocella (1983) mengemukakan tiga dimensi konsep diri yang meliputi pengetahuan, pengharapan, dan penilaian terkait diri, yakni sebagai berikut:

##### **1) Pengetahuan (*knowledge*)**

Dimensi pengetahuan mencakup kumpulan informasi yang dimiliki oleh individu yang meliputi persepsi dan perasaan individu mengenai diri sendiri. Kumpulan informasi merujuk pada istilah kuantitas dan kualitas. Istilah kuantitas meliputi informasi seperti nama, usia, jenis kelamin, kebangsaan, pekerjaan, dan agama. Istilah kualitas meliputi karakteristik kepribadian seperti egois, baik hati, dan tempramen.

Individu membentuk pengetahuan terkait diri melalui perbandingan diri dengan individu lain. Pengetahuan terkait diri tidak bersifat

permanen dan dapat berubah. Persepsi dan pengalaman individu dapat merubah gambaran diri secara dinamis.

## 2) Ekspektasi (*expectations*)

Dimensi ekspektasi dapat disebut sebagai diri ideal. Dimensi pengharapan mencakup pandangan individu terkait diri di masa yang mendatang. Diri ideal berbeda bagi setiap individu akibat perbedaan pengalaman dan persepsi. Ekspektasi dan harapan individu terkait diri berperan dalam merealisasikan diri ideal individu. Individu yang telah merealisasikan ekspektasi dan harapan terkait diri akan memunculkan tujuan baru. Dimensi ekspektasi menggambarkan konsep diri individu sebagai "*I could be*" dan bukan "*I am*".

## 3) Penilaian (*evaluations*)

Dimensi penilaian mencakup unsur evaluasi yang menentukan tingkat kepuasan individu terhadap diri sendiri. Individu secara konstan mengukur kesesuaian atau kesenjangan antara diri ideal dan aktual. Hasil dari pengukuran kesesuaian atau kesenjangan antara diri ideal dan aktual menentukan tingkat harga diri individu.

Kesenjangan yang besar antara gambaran diri ideal dan aktual dapat menyebabkan harga diri yang rendah atau negatif. Kesesuaian antara diri ideal dan aktual dapat menghasilkan harga diri yang tinggi atau positif. Dimensi penilaian merupakan komponen pembentukan konsep diri yang memiliki pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan pemaparan dimensi konsep diri dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa dimensi konsep diri meliputi dimensi pengetahuan, ekspektasi, dan penilaian. Dimensi pertama yakni pengetahuan yang mencakup persepsi dan perasaan individu mengenai diri sendiri. Dimensi kedua yakni ekspektasi yang mencakup harapan dan ekspektasi individu mengenai diri atau disebut juga sebagai diri ideal. Dimensi ketiga yakni penilaian yang mencakup unsur evaluasi yang menentukan tingkat kepuasan individu terhadap diri sendiri.

**c. Faktor yang Memengaruhi Konsep Diri**

Polkinghorne (Suprpto, dkk, 2021) mengemukakan faktor-faktor eksternal dari lingkungan individu yang berpengaruh dalam pembentukan konsep diri, yakni sebagai berikut:

1) Norma budaya

Norma budaya merujuk pada hukum, adat istiadat, agama, dan pola sikap. Norma budaya yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat dapat memengaruhi persepsi individu terhadap diri. Nilai-nilai dan keyakinan yang dianut oleh masyarakat berperan penting dalam pembentukan konsep diri individu. Individu yang berada dalam kelompok masyarakat tertentu akan berusaha untuk menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang ada sebagai upaya untuk dapat diterima.

## 2) Harapan sosial

Harapan sosial merujuk pada ekspektasi-ekspektasi yang dimiliki oleh kelompok sosial individu terhadap individu. Harapan sosial dapat mencakup setiap aspek dalam kehidupan individu seperti karir, penampilan, dan hubungan romantis. Individu dapat membentuk konsep diri berdasarkan harapan sosial terhadap diri.

## 3) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar merujuk pada lingkungan tempat individu melakukan pembelajaran secara umum seperti sekolah atau tempat kerja. Lingkungan belajar dapat memengaruhi proses pembentukan konsep diri individu. Interaksi dengan teman sebaya, guru, maupun rekan kerja dapat membentuk pandangan individu terhadap diri. Umpan balik positif yang diterima dari hasil interaksi individu dengan individu yang lain dapat membentuk konsep diri yang positif.

Marshall (Suprpto dkk., 2021) menekankan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam pembentukan konsep diri individu. Penerimaan dan kasih sayang dari keluarga dapat meningkatkan harga diri, sementara perilaku keluarga menjadi model awal yang ditiru individu dalam membangun pola perilaku. Komunikasi yang terbuka dan positif turut membentuk persepsi diri yang sehat melalui rasa penghargaan dan pengakuan dari anggota keluarga.

Pola asuh yang memberikan otonomi dan kesempatan mengambil keputusan dapat menumbuhkan rasa percaya diri serta konsep diri positif.

Sebaliknya, dinamika keluarga yang negatif, seperti konflik dan ketidakharmonisan, berisiko menumbuhkan konsep diri yang rendah atau negatif pada individu. Dengan demikian, perhatian, perilaku, komunikasi, pola asuh, dan dinamika keluarga secara keseluruhan membentuk dasar perkembangan konsep diri.

Suprptono, dkk (2021) menjelaskan bahwa selain pengaruh lingkungan dan keluarga, konsep diri individu dipengaruhi oleh pengalaman hidup individu. Pengalaman hidup positif maupun negatif berpengaruh secara signifikan pada pembentukan konsep diri individu. Pengalaman hidup mencakup pencapaian, kegagalan, dan peristiwa emosional. Pengalaman yang berhasil dan positif dapat meningkatkan kepercayaan diri dan memperkuat konsep diri. Pengalaman yang negatif dapat menyebabkan keraguan diri dan mengubah persepsi diri.

Selain faktor eksternal dari lingkungan, konsep diri juga dapat dipengaruhi oleh faktor internal individu seperti karakteristik kepribadian dan kesadaran diri, yang dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Karakteristik Kepribadian (*Personality Traits*)

Karakteristik kepribadian individu seperti yang dikemukakan oleh Fiske dan kemudian dikembangkan oleh McCrae dan Costa (1987) dalam Model *Big 5 Personality Traits* memiliki peran dalam pembentukan persepsi individu terhadap diri. *Big 5 personality traits model* mencakup lima tipe kepribadian yakni *neuroticism*, *extraversion*, *openness to*

*experience*, *agreeableness-antagonism*, dan *conscientiousness-undirectedness*. Mu, Luo, Rieger, Trautwein, dan Roberts (2019) dalam penelitiannya mengenai hubungan *self-esteem* dan *depression* pada *neuroticism*, salah satu tipe kepribadian dari *big 5 model*, menemukan bahwa tingkat *neuroticism* yang tinggi dapat mengarah pada tingkat *self-esteem* yang rendah. *Self-esteem* sendiri merupakan salah satu dimensi konsep diri yang paling krusial dalam pembentukan konsep diri individu. *Self-esteem* merupakan dimensi yang menentukan tingkat kepuasan dan kebahagiaan individu terhadap diri, sehingga *self-esteem* yang negatif dapat menghasilkan konsep diri yang negatif. Interaksi antara kepribadian dan konsep diri merupakan proses yang dinamis yang berkembang seiring dengan pertumbuhan dan pengalaman individu.

## 2) Kesadaran Diri (*Self-Awareness*)

Kesadaran diri atau *self-awareness* didefinisikan oleh Duval dan Wicklund (1972) sebagai sebuah keadaan dimana *the self* menjadi fokus dari perhatian individu. Dengan kata lain, *self-awareness* melibatkan kesadaran akan diri sendiri sebagai objek persepsi, merefleksikan pikiran, perasaan, dan perilaku diri sendiri. *Self-awareness* menurut teori Duval dan Wicklund disebut sebagai *objective self-awareness* yang mengacu pada kapasitas untuk memahami diri sendiri dari sudut pandang eksternal, secara efektif melihat diri sendiri dari perspektif individu lain.

*Objective self-awareness* melibatkan peningkatan introspeksi dan evaluasi diri dimana keadaan internal individu selaras dengan pengamatan eksternal (Duval dan Wicklund, 1972). *Objective self-awareness* mencakup proses refleksi diri (*self-reflective process*) dimana individu secara aktif merefleksikan kondisi mental, karakteristik pribadi, dan perilaku yang seringkali mengarah pada evaluasi diri terhadap standar pribadi atau masyarakat. *Self-awareness* sebagaimana dijelaskan oleh teori Duval dan Wicklund memengaruhi cara individu memproses umpan balik dan melakukan penilaian diri yang berkontribusi terhadap koherensi konsep diri dan memengaruhi perilaku individu berdasarkan isyarat internal dan eksternal.

Studi yang dilakukan oleh Elder, Davis, dan Hughes (2023) mengeksplorasi bagaimana individu memperbarui pandangan diri berdasarkan umpan balik sosial dan mempertahankan konsep diri yang positif dan koheren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa korteks prefrontal ventromedial (vmPFC) pada otak menunjukkan lebih banyak aktivasi untuk umpan balik positif dan sedikit untuk umpan balik negatif, terutama untuk sifat-sifat yang terkait erat dalam jaringan pandangan diri individu. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mekanisme saraf membantu individu menyeimbangkan dan mengintegrasikan umpan balik untuk mempertahankan konsep diri yang positif dan koheren.

Berdasarkan pemaparan faktor yang memengaruhi konsep diri dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa konsep diri dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal mencakup norma budaya, harapan sosial, lingkungan belajar, perhatian dan penerimaan, model perilaku, komunikasi, pola pengasuhan, dan dinamika keluarga. Faktor internal mencakup karakteristik kepribadian dan kesadaran diri.

#### **d. Karakteristik Konsep Diri Positif dan Negatif**

Brooks dan Emmert (1976) menjelaskan bahwa pengalaman hidup dan interaksi individu dengan lingkungan sekitar merupakan aspek penting dalam proses pembentukan konsep diri. Konsep diri yang negatif merupakan hasil dari pengalaman negatif, serupa dengan konsep diri yang positif yang merupakan hasil dari pengalaman positif. Calhoun dan Acocella (1983) mengemukakan karakteristik-karakteristik individu yang memiliki konsep diri negatif maupun yang memiliki konsep diri positif, yakni sebagai berikut:

##### **1) Konsep diri negatif**

Individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung menunjukkan dua karakteristik seperti: 1) Individu memiliki pandangan terhadap diri yang tidak teratur. Individu tidak memiliki pengetahuan akan identitas diri, kelemahan maupun kelebihan diri, dan nilai-nilai dalam kehidupan individu; dan 2) Individu memiliki konsep diri yang terlalu stabil dan teratur atau kaku. Konsep diri individu yang kaku merupakan hasil dari pola asuh orang tua yang terlalu keras atau kaku. Individu

mengembangkan gambaran diri yang tidak memiliki ruang untuk eksplorasi.

Individu yang memiliki konsep diri negatif cenderung akan mengalami kecemasan apabila gambaran diri aktual berubah. Konsep diri negatif disebabkan oleh penilaian diri yang negatif. Individu dengan konsep diri negatif digambarkan memiliki ekspektasi terhadap diri yang terlalu tinggi atau terlalu rendah. Individu dengan konsep diri negatif cenderung memasang ekspektasi yang tidak realistis atau tidak sesuai dengan kemampuan diri.

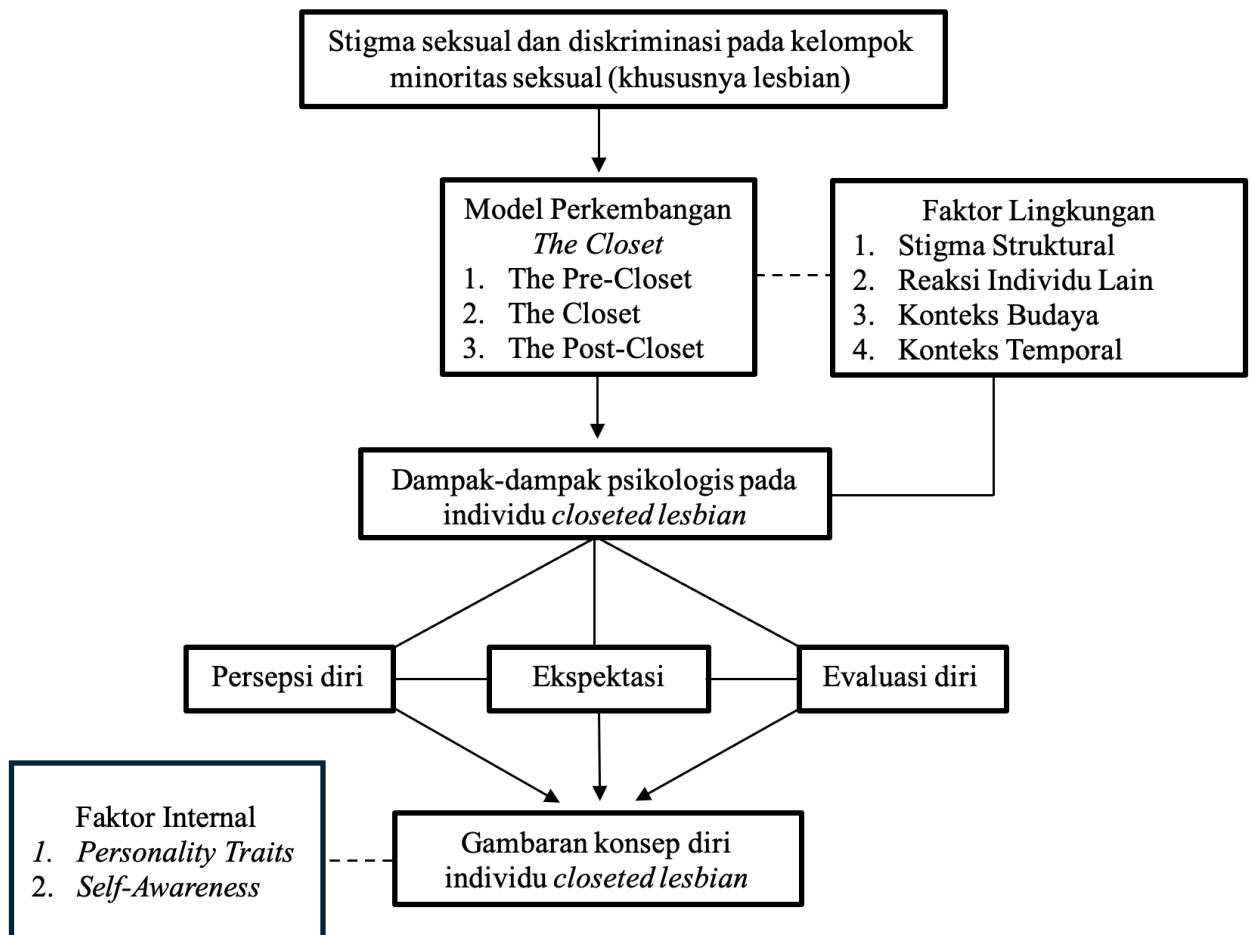
## 2) Konsep diri positif

Individu yang memiliki konsep diri positif digambarkan memiliki tingkat penerimaan diri yang tinggi. Konsep diri positif bersifat stabil dan luas. Individu dengan konsep diri positif memahami dan mengakui kelemahan/kekurangan maupun kelebihan diri.

Individu dengan konsep diri positif memiliki tingkat ekspektasi terkait diri yang realistis dan sesuai dengan kemampuan diri. Individu dengan konsep diri positif memiliki karakteristik yang keberanian dan spontanitas. Individu memiliki pandangan yang positif terhadap kehidupan dan memperlakukan individu lain dengan kehangatan dan penghargaan.

## B. Perspektif Teoretis (*Theoretical Framework*)

Gambaran mengenai konsep diri pada individu *closeted lesbian* diuraikan sebagai berikut:



**Gambar 1. Kerangka Pikir Gambaran Konsep Diri Pada Individu *Closeted Lesbian* di Kota Makassar**

Keterangan :

- = diteliti
- = berpengaruh
- - - - - = dipengaruhi oleh
- > = menghasilkan